

SAMBUTAN KETUA SENAT AKADEMIK PADA DIES NATALIS KE-64 ITB

Yang kami hormati,
Ibu Ketua beserta Anggota MWA ITB
Ibu Rektor beserta seluruh Jajaran Pimpinan ITB
Pimpinan dan Anggota Senat Akademik ITB
Pimpinan dan Anggota Forum Guru Besar ITB
Yang kami banggakan,
Para Dosen, Mahasiswa, dan Staf Tenaga Kependidikan ITB
Yang kami muliakan,
Para Undangan dan Hadirin

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua.

Kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi tak terhingga nikmat yang di antaranya adalah kesehatan dan kesempatan sehingga dapat menghadiri acara Dies Natalis ke-64 ITB dalam suasana normal baru. Praktikum dan perkuliahan telah sepenuhnya kembali ke tatap muka langsung di kampus. Apresiasi kepada Pimpinan dan seluruh civitas academica ITB yang dapat memelihara semangat dan kebersamaannya sewaktu menghadapi situasi sulit di masa pandemi dan semoga ini dapat menjadi bekal dalam menghadapi tantangan ke depan yang dipastikan tidak kalah kompleksitasnya.

Peradaban dan kesejahteraan kehidupan manusia akan semakin bertumpu pada sains dan teknologi. Atas keyakinan ini pula terjadi perlombaan dalam penciptaan, penguasaan, dan penggunaan teknologi dalam hampir semua aspek kehidupan. Perkembangan sains dan teknologi mengalami percepatan yang luar biasa dalam beberapa dekade terakhir ini. Hasilnya tidak hanya mencengangkan namun sekaligus juga mengkhawatirkan. Yang nampaknya juga pasti, kita kini menyaksikan apapun hasilnya nanti, kemajuan sains dan teknologi telah mencapai ke suatu titik yang tidak dapat lagi dihentikan. Akses pada sains dan teknologi semakin terbuka lebar bagi siapa saja dan dengan niat apa saja. Faktor ekonomi juga akan semakin dominan dalam menentukan arah perkembangan dan juga hasil dari sains dan teknologi. Hal ini tentu sah-sah saja karena intervensi teknologi terbukti dapat menjaga pertumbuhan ekonomi, dan pada tahap berikutnya diharapkan akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kompleksitasnya terletak pada kenyataan bahwa sains dan teknologi mirip dengan pedang bermata dua, kedua sisi sama tajamnya, untuk kebaikan atau kejahatan.

100 tahun yang lalu belum ada isu perubahan iklim global dan kehadirannya tidak diragukan lagi juga merupakan dampak bawaan dari kemajuan sains dan teknologi, yang tentunya karena telah digunakan secara tidak bertanggungjawab. Rekayasa manusia hingga ke tingkat DNA kini masih menjadi sesuatu yang diharapkan tidak akan terjadi, karena adanya kode etik yang melarangnya, walau teknologinya sudah tersedia, yang dalam waktu dekat dapat diakses oleh siapapun. Namun siapa yang

dapat menjamin etika ini dipatuhi oleh seluruh institusi dan umat manusia walau eksistensi spesies manusia akan menjadi taruhannya. Keputusan jangka pendek diperkirakan juga akan lebih dominan dibanding keputusan jangka panjang.

Pemutusan hubungan kerja masif, atas dasar pertimbangan jangka pendek mungkin juga akan mewarnai dunia kerja. Perang, walau tidak disukai oleh sebagian besar manusia, namun fakta Ukraina menunjukkan walaupun itu pahit, telah dipilih sebagai jalan keluar sehingga menjadi kenyataan dengan kemungkinan, sekalipun kecil, penggunaan senjata perusak masal yang amat mengerikan. Tragisnya, seperti halnya awal perang dunia pertama dan kedua, itu terjadi di wilayah yang dianggap paling beradab yaitu di Eropa, kumpulan bangsa-bangsa yang paling mengedepankan bahkan menuhankan nalar (*reason*).

Ada suatu episode dalam lini masa peradaban manusia, berkembang pemikiran yang dilandasi oleh fakta bahwa manusia adalah spesies yang telah teruji melalui proses evolusi yang amat lama dan telah melewatinya dengan sukses sehingga menjadi spesies paling dominan di muka bumi. Itu diyakini karena adanya kekuatan nalar, hasil proses evolusi otak dalam ratusan ribu tahun. Sains dan teknologi adalah bukti spektakuler dari kekuatan nalar manusia. Oleh karena itu diyakini pula bahwa manusia sungguh tidak memerlukan kekuatan dari luar dirinya untuk dapat terus sukses mempertahankan dominasi dan penguasaannya atas alam semesta. Manusia bebas mengatur dirinya dan bahkan seluruh alam semesta dengan kekuatan nalarnya. Paham ini melangkah lebih jauh, manusia tidak memerlukan lagi kitab suci (atau Tuhan) untuk mengatur dirinya dan alam semesta karena kekuatan nalarnya sudah lebih dari cukup untuk itu. Inilah paham yang amat dominan dalam dua abad terakhir dengan berbagai wujud atau bungkusnya. Produk paham dominan ini di antaranya, di samping sains dan teknologi, adalah perang dunia I, II, dan berbagai perang lainnya, termasuk yang kini berkecamuk di Ukraina itu, dan jangan dilupakan, kerusakan alam yang kini sudah mendunia dalam bentuk perubahan iklim yang tidak lagi bersahabat. Paham ini jelas tidak sejalan dengan nilai luhur bangsa kita yang terkristalkan pada dasar negara Pancasila yang menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertamanya.

Meskipun demikian, karena dominannya paham pemikiran itu di dunia maka dampak dan jejak kehadirannya terasa amat kuat akhir-akhir ini di Indonesia. Kita sungguh beruntung bahwa dapat dipastikan paham ini mulai goyah, bukan karena perang-perang itu atau kerusakan alam, tetapi lebih fundamental lagi, yaitu karena akhirnya manusia harus rela menyerahkan sebagian kebebasan dan kekuasaan nalarnya pada mesin pintar ciptaannya sendiri. Artinya, akhirnya diakui bahwa ada sesuatu di luar dirinya yang mempunyai kekuatan dominan di atas nalarnya.

Pada tahap pertama, pengakuan ketundukan itu baru sebatas pada masalah kesehatan. Ada tanda-tanda amat kuat, dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, manusia akan sepenuhnya memasrahkan kesehatannya kepada keputusan yang diambil oleh mesin pintar, tidak lagi pada nalar manusia. Diperkirakan dalam beberapa tahun ke depan, wilayah cakupan kepasrahan itu akan melebar, tidak sebatas pada bidang kesehatan saja. Apakah ini akan menyadarkan manusia untuk lebih rendah hati, bersedia mengoreksi kekeliruannya di masa lalu dengan kembali menempatkan

dirinya sebagai makhluk Tuhan yang kehadirannya di dunia ini mengemban tugas mulia untuk menebar kasih sayang kepada seluruh isi alam? Sejarah lah yang nanti akan merekam jawabannya dengan disertai konsekuensinya, sebagaimana telah terjadi di masa silam.

ITB mengemban amanah berat namun mulia untuk turut aktif menghela kemajuan sains dan teknologi di Indonesia dengan tujuan untuk mencapai kebaikan bagi umat manusia dan alam semesta, yang tiada lain adalah terjaganya kemuliaan manusia dan kelestarian alam. Membiarkan keberlangsungan kemiskinan dan kebodohan pada dasarnya adalah pengingkaran nyata terhadap kemuliaan manusia. Kemajuan sains dan teknologi yang dihadirkan di Indonesia, harus dipastikan dapat membawa ke tujuan kebaikan bagi umat manusia dan kelestarian alam. Artinya, seberapa besar investasi sumber daya, dana, dan waktu yang diberikan untuk kemajuan sains dan teknologi haruslah diimbangi dengan besar yang sama untuk pembinaan karakter yang selaras dengan penempatan manusia sebagai makhluk mulia dan alam sebagai lingkungan hidup yang tetap nyaman bersahabat.

Peradaban manusia modern semestinya sudah belajar banyak bahwa dorongan pertumbuhan ekonomi semata-mata, mengingkari harkat mulia manusia dan keharmonisan alam, ternyata tidak berujung pada kesejahteraan kecuali pada segelintir kecil manusia. Perjalanan panjang peradaban manusia telah mengajarkan bahwa tanpa kawalan karakter mulia, yang kemudian dominan selalu keserakahan (*greediness*) dan berujung pada malapetaka dan duka nestapa kemanusiaan. Pada masa lalu kenestapaan dan kehancuran itu bersifat terlokalisir karena belum tersedia sains dan teknologi yang amat digdaya seperti saat ini; konsekuensinya, malapetaka dan nestapa yang akan dihadapi manusia modern akan bersifat kehancuran yang mendunia.

Awal abad kedua untuk ITB merupakan jendela waktu yang amat krusial tidak saja bagi Indonesia namun juga bagi kemanusiaan. Keyakinan terhadap pandangan dunia itu lah yang melandasi tujuan pendidikan ITB sebagaimana telah dirumuskan oleh Senat Akademik ITB dalam bentuk Harkat Pendidikan ITB sebagai wujud tanggung jawab ITB kepada masa depan Indonesia dan kemanusiaan yang lebih beradab, sejahtera, dan adil. Semoga ITB dapat terus berperan aktif dan konsisten bergerak ke arah tujuan yang telah dirumuskannya sendiri: mencapai kebaikan bagi umat manusia dan alam semesta.

Selamat kepada seluruh warga ITB, selamat berdays ke-64, tingkatkan darma bakti untuk NKRI. Vivat ITB.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bandung, 2 Maret 2023

Prof. Ir. Hermawan K. Dipojono, S.T., MSEE., Ph.D., IPU.
Ketua Senat Akademik ITB